Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 4 ; Nomor 11 ; November 2026 ; Page 106-115
Doi : https://doi.org/10.59435/gjmi.v4i11.2342
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi
E-ISSN : 2988-5760

Representasi Objektifikasi Tubuh Perempuan dalam Hootie Frutti oleh KATSEYE

Muhamad Surya Dharmawan[1*], Muhammad Fikri Akbar[2], Sandy Allifiansyah[3]

[1] Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta
[2] Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta
[3] Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta
[1]muhamad.surya.dharmawan@mhs.unj.ac.id, [2]m.fikri@unj.ac.id, [3]sandyallifiansyah@unj.ac.id

Abstrak

Video musik berfungsi sebagai media komunikasi audiovisual yang dapat merepresentasikan tubuh perempuan, termasuk melalui penampilan dan pembingkaian visual yang berpotensi menjadikan perempuan sebagai objek pandangan. Video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE menuai perdebatan karena kostum dan gerakannya dinilai seksual, sehingga muncul pertanyaan apakah penampilan tersebut merupakan ekspresi diri atau objektifikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *male gaze* dikonstruksi dalam video tersebut menggunakan konsep Laura Mulvey (1975). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif berulang terhadap video musik, dengan adegan dipilih secara purposif dan didokumentasikan melalui tangkapan layar berdasarkan penanda waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektifikasi tubuh perempuan dikonstruksi melalui tiga aspek. Pertama, perempuan diposisikan sebagai objek tatapan melalui kehadiran penonton laki-laki di dalam bingkai. Kedua, kenikmatan visual dibangun melalui kostum, pose, kain basah, dan ornamen yang menonjolkan tubuh. Ketiga, teknik sinematografi seperti bidikan jarak dekat dan pemotongan bingkai memisahkan tubuh dari identitas pemiliknya. Pembingkaian frontal dengan tatapan ke kamera membuka ruang bagi agensi, tetapi tetap berada dalam rezim visual yang menekankan tubuh sehingga agensi terbaca secara ambivalen.

Kata Kunci: *Male Gaze*, Objektifikasi Perempuan, Video Musik, KATSEYE, Laura Mulvey

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah menjadikan *music video* sebagai media untuk melakukan komunikasi audiovisual yang berfungsi untuk menyampaikan representasi mengenai identitas, gaya hidup, dan nilai-nilai sosial. *Music video* yang sebelumnya hanya digunakan untuk mempromosikan sebuah musik, kini dapat merepresentasikan sesuatu untuk ditujukan kepada khalayak. Representasi sendiri menurut Stuart Hall merupakan proses produksi makna yang menghubungkan konsep pikiran dengan bahasa dan simbol budaya (Pratami & Santoso, 2025). Perpaduan antara gambar, musik, koreografi, busana, ekspresi, serta teknik pengambilan gambar dapat membangun makna yang bisa memengaruhi cara audiens memandang atau memahami suatu objek di dalam video.

Menurut Roland Barthes media juga dapat mengandung makna ideologis dari berbagai bentuk visual yang ditampilkan (Asdah, 2025). *Music video* sebagai salah satu bentuk media tidak hanya berfungsi sebagai visualisasi dari sebuah musik, tetapi juga memiliki makna ideologis. Dikarenakan hal itu, *music video* dapat memuat konstruksi representasi sosial, termasuk representasi mengenai bagaimana tubuh dan identitas perempuan ditampilkan.

Representasi perempuan dalam budaya populer menjadi penting karena tubuh perempuan sering kali dijadikan objek untuk memberikan daya tarik terhadap suatu karya. Hal inilah yang disebut dengan objektifikasi perempuan. Objektifikasi perempuan sendiri merupakan proses saat perempuan hanya dijadikan sebagai objek atau benda yang dipandang dari sudut pandang luar dirinya saja, yang seringkali dipengaruhi oleh nilai, norma, atau pandangan patriarki yang berkembang dalam masyarakat tertentu (Wardani & Suherman, 2023). Objektifikasi perempuan terjadi ketika seseorang memandang perempuan sebagai objek non-manusia yang tidak memiliki perasaan atau hak atas dirinya sendiri.

Menurut Suryani, penindasan yang terjadi pada perempuan menimbulkan munculnya gerakan feminisme untuk menyelesaikan ketidakadilan yang terjadi (Lesmana & Valentina, 2022). Arivia juga menyatakan bahwa ketidakadilan sosial pada perempuan lah yang menjadi fokus kajian konflik gender pada feminisme (Lesmana & Valentina, 2022). Setelah itu, muncul beberapa teori-teori feminisme generasi pertama seperti teori Feminisme Liberal, Radikal, dan Marxisme.

Dalam media visual, objektifikasi perempuan dapat dikaji melalui konsep *male gaze* oleh Laura Mulvey melalui artikelnya yang berjudul Visual Pleasure and Narrative Cinema (1975). Mulvey menjelaskan bahwa visual dalam sinema Hollywood merupakan tiruan budaya yang selalu menghasilkan struktur pandangan laki laki yang menjadikan perempuan sebagai objek tatapan. Eksploitasi perempuan dapat terlihat dari bagaimana media menampilkan bagian tubuh tertentu

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

dari perempuan. Media dapat membantu laki-laki memenuhi hasrat seksualnya dengan menggambarkan perempuan sebagai seseorang rentan (Rachma & Ulya, 2021).

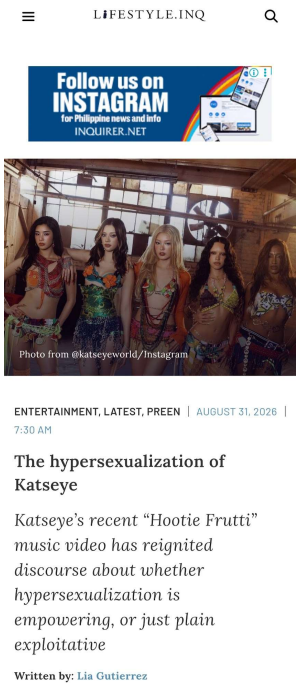
Konsep ini awalnya dikembangkan untuk pembahasan sinema naratif klasik, tetapi seiring berkembangnya konsep ini, *male gaze* dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana sudut pandang kamera, alur naratif, serta penempatan tubuh perempuan dirancang untuk dinikmati secara visual (Hakim & Sonjaya, 2026). Pada musik video *girlgroup* K-pop, konstruksi visual masih menggunakan logika *male gaze,* meskipun juga terdapat pesan memberdayakan perempuan (Chen, 2024). Namun, penerapannya pada musik juga harus dipertimbangkan oleh berbagai karakteristik media tersebut dan tidak mengasumsikan bahwa setiap penampilan perempuan berarti bentuk objektifikasi.

Musik merupakan salah satu media hiburan yang juga berfungsi sebagai alat komunikasi atau menyampaikan pesan. Liriklah yang menjadi salah satu jembatan penyampaian pesan antara musisi dengan pendengarnya. Menurut Ahsan dan Tandyonomanu, lirik juga seringkali mengandung isu sosial dan mendorong kesadaran sosial untuk memicu partisipasi dari masyarakat dengan isu-isu yang diangkat (Nurrahmah et al., 2025).

Video musik menjadi salah satu objek yang relevan untuk mengkaji bagaimana representasi tubuh perempuan. Hal ini karena video musik menggabungkan berbagai ekspresi artistik dengan strategi visual yang dirancang untuk memberikan daya tarik. Pemilihan sudut kamera, tata cahaya, durasi sorotan, koreografi, dan penempatan tubuh dapat mengarahkan perhatian penonton pada aspek tertentu dari penampilan perempuan. Shabiriani & Pratama dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Seksualitas Dalam Music Video Hyuna Lip & Hip, menunjukkan bahwa representasi seksualitas yang ada dalam video musik tersebut merupakan aspek yang dijual oleh media untuk dijadikan sebagai objek seksualitas pria. Hal ini dikarenakan tubuh perempuan dianggap mampu untuk membentuk *economic capital.* Penelitian ini memberikan dasar untuk menelaah bagaimana teknik audiovisual dapat membangun makna mengenai tubuh perempuan, tanpa menganggap bahwa seluruh video musik dengan penampilan sensual memiliki pola representasi yang sama.

Video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE yang dirilis tanggal 14 Agustus 2026 oleh HYBE LABELS dipilih sebagai objek penelitian untuk mengkaji representasi tubuh perempuan dalam budaya populer. Video musik sebagai produk audiovisual menyediakan berbagai tanda yang dapat diamati melalui penampilan anggota, busana, gerakan, ekspresi, komposisi gambar, dan teknik kamera. Unsur-unsur tersebut dianalisis untuk mengetahui bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi sebagai bagian dari ekspresi artistik atau objek visual.

KATSEYE sendiri merupakan *girl group* global asal Amerika Serikat yang dibentuk oleh Hybe Corporation dan Geffen Records melalui *survival show* bernama Dream Academy. Dari acara tersebut, terpilih enam anggota untuk debut yaitu Manon, Sophia, Daniela, Lara, Megan, dan Yoonchae. Setelah terpilih, grup ini debut dengan *single* berjudul "Debut" pada tahun 2024. Grup dengan anggota multinasional ini memadukan antara musik bergaya pop barat, tetapi dengan presentasi mirip K-pop.



Gambar 1. Pembicaraan Media Mengenai Musik Video "Hootie Frutti"

Penelitian ini berangkat dari berbagai perbincangan di media mengenai bagaimana anggota KATSEYE dijadikan sebagai objek *male gaze* dalam musik video tersebut. Salah satunya berangkat dari artikel berjudul "The hypersexualization of KATSEYE" oleh Gutierrez pada tahun 2026, yang menyebut bahwa banyak penonton menilai

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

musik video "Hootie Frutti" tidak sesuai dengan audiens muda karena kostum yang minim dan gerakan yang dianggap seksual. Kemudian, elemen visual yang menunjukkan seksualitas ini menjadi perdebatan mengenai apakah hal ini menunjukkan *woman empowerment* atau malah eksploitasi perempuan. Meskipun demikian, anggapan mengenai objektifikasi ini tidak dapat dijadikan sebagai kesimpulan begitu saja tanpa melalui analisis terhadap segala aspek visual di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Haq & Yahdini (2024) dengan judul "Objectification and the Male Gaze: A Semiotic Analysis of Women's Representation in Tyla's Music Video Water" membahas mengenai objektifikasi dan *male gaze* dalam video musik "Water" oleh Tyla. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji visual perempuan yang diposisikan sebagai objek kenikmatan. Hasil penelitian menyatakan bahwa rangkaian adegan dan pengambilan gambar dari musik video ini mengarah ke seksualitas. Musik video ini menunjukkan bagaimana komersialisasi tubuh perempuan di media populer dapat memperkuat pandangan laki-laki terhadap perempuan sebagai objek seksual sehingga menciptakan lingkungan yang menormalisasikan pelecehan seksual. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkai *male gaze* dalam video musik. Namun, penelitian yang dilakukan terhadap "Hootie Frutti" berbeda dalam pendekatannya, yaitu berfokus langsung pada perspektif male gaze Laura Mulvey tanpa menjadikan semiotika sebagai metode analisis utama.

Rens (2021), dalam artikel berjudul "Women's Empowerment, Agency and Self-Determination in Afrobeats Music Videos: A Multimodal Critical Discourse Analysis", meneliti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam video musik Afrobeats. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis multimodal terhadap sembilan musik video, lirik lagu, dan beberapa komentar penonton YouTube. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam musik video ini sangat menunjukkan dominasi dan ekspresi seksualnya kepada perempuan ditunjukkan melalui lirik lagu yang ada. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan pentingnya mempertibangkan agensi perempuan ketika menganalisis representasi dalam video musik. Dalam penelitian mengenai "Hootie Frutti", perspektif ini bisa menjadi pembanding supaya analisis *male gaze* tidak langsung menyamakan ekspresi diri, koreografi, atau penampilan sensual perempuan dengan posisi sebagai objek pandangan. Perbedaan penelitian Rens dengan penelitian mengenai "Hootie Frutti" adalah fokusnya, penelitian Rens berfokus pada wacana multimodal dan relasi gender, sedangkan penelitian "Hootie Frutti" ini berfokus pada satu musik video saja dan secara khusus menggunakan konsep *male gaze* Laura Mulvey.

Irwadi & Juwita (2024), dalam penelitian dengan judul "Social Criticism on the Objectification of Women in the NXDE Music Video by (G)I-DLE: A Semiotic Analysis", membahas kritik sosial terhadap objektifikasi perempuan dalam video musik "Nxde" oleh (G)I-DLE. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes dan indikator objektifikasi perempuan dari Andrea Dworkin. Penelitian ini menganalisis mengenai bagaimana video musik mengkritik stereotip perempuan melalui figur Marilyn Monroe. Persamaannya yaitu sama-sama membahas representasi perempuan di industri musik dalam musik video. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus analisisnya yang dalam penelitian ini lebih kepada kritik sosial terhadap objektifikasi melalui semiotika.

Mutiara & Wirawanda (2023), dalam penelitian berjudul "Representasi Male Gaze Pada Video Klip Ardhito Pramono "Here We Go Again" (Semiotika John Fiske)", membahas mengenai representasi kasus *male gaze* dalam video klip "Here We Go Again". Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ideologi patriarki di dalam video klip ini, yang ditunjukkan melalui Jaenneta yang hanya dijadikan sebagai objek seksual. Namun, penelitian ini juga mengajarkan untuk lebih menghargai sosok perempuan dan menjadikan perempuan lebih bisa unjuk diri ke dunia bahwa dia adalah sosok ciptaan tuhan yang berharga. Terdapat persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan *male gaze* untuk menganalisis musik video. Sedangkan, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode semiotika John Fiske.

Putri dkk. (2026), dalam penelitian berjudul "Analisis Mise En Scene dalam Membangun Male Gaze Pada Video Klip Bae Bae oleh Big Bang (2015)", membahas mengenai bagaimana laki-laki memandang perempuan baik secara eksplisit ataupun implisit dalam video musik tersebut. Persamaannya dari penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis *male gaze* dalam video musik. Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian mengenai "Hootie Frutti" adalah penelitian ini menggunakan pendekatan mise en scène sebagai alat untuk memahami dan mengeksplorasi elemen visual yang ada, sedangkan penelitian "Hootie Frutti" oleh KATSEYE hanya berfokus pada analisis *male gaze.*

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai representasi perempuan dalam video musik telah membahas berbagai persoalan, mulai dari objektifikasi dan kenikmatan visual hingga agensi perempuan dalam budaya populer. Sejumlah penelitian menggunakan semiotika untuk menafsirkan representasi perempuan, sementara penelitian lainnya menggunakan pemikiran Laura Mulvey atau analisis wacana multimodal untuk membahas posisi perempuan dan konstruksi gender. Penelitian yang akan dikaji ini akan mengambil fokus lebih spesifik pada bagaimana *male gaze* dikonstruksi dalam video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE.

Analisis akan diarahkan pada hubungan antara pembingkaian kamera, penyajian tubuh dan gerakan, komposisi visual, serta posisi perempuan sebagai objek yang dipertontonkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengidentifikasi makna tanda melalui semiotika atau mengukur objektifikasi berdasarkan kategori tertentu. Penelitian ini hanya akan menelaah bagaimana konstruksi pandangan dalam video musik melalui perspektif *male gaze* Laura Mulvey.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana *male gaze* dikonstruksi dalam video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE melalui penyajian visual dan performa para anggota. Analisis akan diarahkan pada pembingkaian kamera, sudut pengambilan gambar, penekanan visual terhadap tubuh, koreografi, serta penempatan perempuan dalam hubungan dengan pandangan penonton.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi, khususnya studi media dan gender, dengan memperlihatkan bagaimana video musik sebagai produk budaya populer dapat membentuk pengalaman melihat

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

dan merepresentasikan perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pembahasan mengenai penerapan konsep *male gaze* pada medium video musik, yang memiliki karakteristik visual dan performatif berbeda dari film naratif yang merupakan konteks awal pembahasan Mulvey.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif untuk menganalisis konstruksi *male gaze* dalam video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana fenomena sosial dan budaya melalui kumpulan data yang mendalam, kontekstual, dan non-numerik (Supriadi, 2025). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana perempuan ditampilkan melalui konstruksi visual dan penyajian audio visual. Analisis akan menggunakan perspektif *male gaze* Laura Mulvey (1975), terutama mengenai hubungan antara representasi perempuan, kenikmatan visual, dan posisi penonton (Hakim & Sonjaya, 2026).

Objek dari penelitian ini yaitu video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE yang rilis tanggal 14 Agustus 2026 oleh HYBE LABELS. Unit analisisnya berupa adegan atau rangkaian gambar yang dapat memperlihatkan konstruksi pandangan terhadap perempuan. Data primernya berasal dari video musik tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang membahas mengenai *male gaze,* representasi gender, serta kajian media audiovisual. Pemilihan video musik sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai produk audiovisual yang menggabungkan koreografi, penampilan, komposisi gambar, dan teknik kamera dalam membentuk pengalaman visual penonton.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dengan menonton video musik secara berulang. Pengamatan awal dilakukan untuk memahami keseluruhan penyajian audiovisual, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan adegan yang relevan berdasarkan penanda waktu dan dokumentasi berupa tangkapan layar. Pengamatan dilakukan berdasarkan *look* yang menjadi sarana untuk menciptakan *mood* dalam sinematografi, mencakup unsur visual seperti sudut kamera, pencahayaan, pembingkaian (*framing),* dan komposisi visual (Hermansyah, 2024). Adegan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap fokus penelitian dalam hubungan dengan kamera saat penonton.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi dan mengelompokkan adegan berdasarkan aspek visual yang berkaitan dengan perspektif *male gaze.* Kedua, setiap adegan dianalisis dengan memperhatikan bagaimana kamera membingkai perempuan, mengarahkan perhatian penonton, serta menempatkan perempuan sebagai objek pandangan atau subjek yang aktif. Ketiga, hasil pengamatan diinterpretasikan menggunakan konsep Laura Mulvey untuk memahami bagaimana konstruksi visual dalam video musik membentuk posisi perempuan dan pengalaman melihat penonton. Analisis ini juga mempertimbangkan adegan yang memperlihatkan agensi dan kendali perempuan agar pembahasannya tidak hanya fokus pada dugaan objektifikasi.

Kredibilitas analisis dijaga melalui pengamatan berulang, pemeriksaan kembali konteks adegan, serta pencocokan interpretasi dengan bukti visual yang telah didokumentasi, Peneliti juga mempertimbangkan adegan yang dapat menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek aktif agar analisis tidak hanya fokus pada interpretasi awal. Jadi, penelitian disusun berdasarkan keterkaitan antara bukti audiovisual dan konsep *male gaze* Laura Mulvey, bukan dari penilaian subjektif terhadap penampilan anggota KATSEYE.

Tabel 1. Fokus Analisis Representasi Perempuan dalam Perspektif *Male Gaze*

Aspek	Fokus Pengamatan
Perempuan sebagai objek tatapan	Bagaimana perempuan ditampilkan sebagai objek visual untuk dipandang
Kenikmatan Visual	Bagaimana penampilan perempuan dikonstruksi sebagai daya tarik visual
Analisis Visual Sinematografi	Bagaimana sudut kamera, pencahayaan, dan bagian tubuh dari perempuan ditempatkan dalam komposisi gambar

HASIL DAN PEMBAHASAN

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

3.1. Konstruksi Perempuan sebagai Objek Tatapan

Adegan pertama yang relevan muncul pada menit 00:40. Pada bagian ini, video musik "Hootie Frutti" menampilkan seorang laki-laki muda berkaus kuning dengan aksen garis hijau di bahu yang memandang ke arah luar bingkai dengan raut serius dan terfokus. Pandangannya tertuju pada koreografi yang sedang dibawakan para anggota KATSEYE. Komposisi gambar menempatkan wajah laki-laki ini secara utuh dan tajam sebagai pusat perhatian, sedangkan tubuh perempuan di bagian depan bingkai terpotong dari leher hingga perut sehingga wajah mereka tidak terlihat. Salah satunya mengenakan atasan pendek berwarna oranye dengan angka 69 yang memperlihatkan bahu dan perut. Dengan demikian, adegan ini membagi bingkai menjadi dua posisi yang berbeda: laki-laki hadir sebagai sosok dengan ekspresi dan arah pandang yang jelas, sedangkan perempuan hadir sebagai tubuh yang berada dalam jangkauan pandangnya.

Pembagian posisi tersebut sejalan dengan gagasan inti Mulvey (1975) bahwa kenikmatan melihat dalam sinema terbelah antara pihak yang aktif melihat, yang dikodekan sebagai laki-laki, dan pihak yang pasif dilihat, yang dikodekan sebagai perempuan. Perempuan ditampilkan dengan penampilan yang dikemas agar berdampak visual dan erotis, sehingga melekatkan sifat *to-be-looked-at-ness* pada dirinya. Dalam adegan ini, laki-laki berfungsi sebagai pembawa tatapan (*bearer of the look*). Mulvey juga membedakan tiga tatapan dalam film, yaitu tatapan kamera, tatapan penonton, dan tatapan antartokoh di dalam layar. Pada menit 00:40, tatapan antartokoh dihadirkan secara eksplisit melalui sosok laki-laki yang menonton, sehingga tatapan penonton cenderung diselaraskan dengan sudut pandangnya. Pemotongan wajah perempuan di bagian depan bingkai memperkuat pembacaan ini karena subjektivitas yang biasanya terbaca dari ekspresi wajah ditiadakan, dan yang tersisa hanyalah tubuh yang dilihat.



Gambar 2. Seorang laki-laki memandang koreografi anggota KATSEYE Sumber: Video musik Hootie Frutti oleh KATSEYE, *timestamp* 00:40.

Adegan kedua pada menit 01:40 memperlihatkan bentuk tatapan yang berbeda. Dalam bidikan lebar di ruang gudang berlantai basah yang memantulkan cahaya, tampak KATSEYE menggunakan pakaian putih basah menari pada posisi rendah di lantai, sebagian merangkak dan sebagian berbaring, sementara Sophia berdiri di bagian tengah sedang menyanyikan bagiannya. Di latar belakang, sekumpulan orang, termasuk laki-laki, berdiri di sekitar area tersebut dan tampak menjadi penyaksi pertunjukan. Jika pada menit 00:40 tatapan laki-laki dipersonifikasikan oleh satu sosok, pada menit 01:40 tatapan itu tersebar pada kerumunan. Perempuan juga tidak lagi dipotong-potong oleh bingkai, melainkan ditampilkan utuh dan ditata seperti tablo yang dapat dinikmati dari satu titik pandang. Posisi tubuh yang rendah, pakaian basah yang menempel, dan lantai mengilap menambah kesan bahwa tubuh-tubuh ini diatur untuk dilihat. Perbedaan kedua adegan terletak pada cara pembingkaian, sedangkan pembagian antara pihak yang melihat dan pihak yang dilihat tetap sama.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.



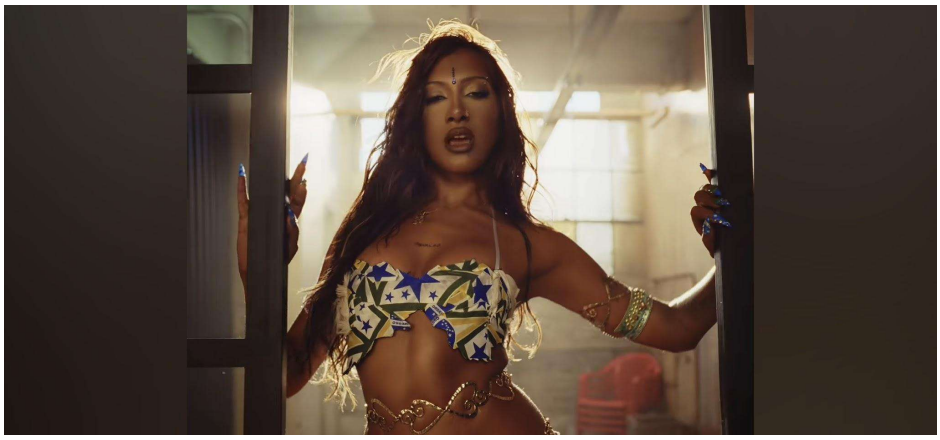
Gambar 3. KATSEYE di lantai basah dengan kerumunan di latar belakang Sumber: Video musik Hootie Frutti oleh KATSEYE, *timestamp* 01:40.

Berdasarkan kedua adegan, pola representasi yang muncul adalah perempuan sebagai pihak yang ditampilkan dan dilihat, baik melalui tatapan individu maupun tatapan kolektif. Pola ini hadir dalam dua bentuk pembingkaian yang berbeda, yakni fragmentasi tubuh pada menit 00:40 dan penataan tubuh secara utuh pada menit 01:40, sehingga tidak dapat dianggap kebetulan dari satu adegan saja. Dalam kerangka Mulvey, konsistensi tersebut menunjukkan bahwa struktur melihat dalam video ini bertumpu pada pembagian aktif-pasif, dengan penonton diajak menempati posisi pihak yang melihat. Perlu dicatat bahwa Mulvey merumuskan teorinya untuk sinema naratif klasik, sedangkan video musik tidak selalu bernarasi secara linear. Karena itu, penelitian ini memakai *male gaze* sebagai lensa untuk membaca struktur visual, bukan untuk menyimpulkan maksud pembuat video maupun pengalaman para anggotanya.

3.2. Kenikmatan Visual dan Penekanan pada Tubuh Perempuan

Dalam perspektif Mulvey (1975), adegan ini dapat dibaca melalui konsep *scopophilia*, yaitu kenikmatan yang diperoleh dari memandang orang lain sebagai objek. Kostum minim dan ornamen berkilau membentuk penampilan yang dikodekan untuk dampak visual, sedangkan kusen pintu berfungsi sebagai bingkai di dalam bingkai yang menyerupai panggung kecil tempat tubuh dipajang. Pose yang relatif statis menahan laju gerak, dan hal ini sesuai dengan pengamatan Mulvey bahwa kehadiran perempuan sebagai tontonan cenderung menghentikan alur aksi menjadi momen kontemplasi erotis. Tatapan lurus ke kamera dan bibir yang terbuka dapat dibaca sebagai undangan untuk dilihat, karena penampilan tersebut dihadirkan kepada penonton, bukan sekadar terjadi di depan kamera.

Adegan pada menit 00:49–00:55 menampilkan Lara berdiri di antara dua kusen pintu dengan kedua tangan memegang sisi kusen. Tubuh bagian atasnya menghadap kamera, bibirnya sedikit terbuka, dan tatapannya lurus ke depan. Ia mengenakan atasan bikini bermotif bintang berwarna hijau, kuning, dan biru dengan bagian perut terbuka, dilengkapi ornamen emas berupa gelang lengan dan rantai pinggang, hiasan di dahi, serta kuku panjang berwarna biru. Rambutnya panjang bergelombang, dan cahaya hangat yang redup membuat kulit serta perhiasan tampak berkilau. Seluruh unsur tersebut, yaitu kostum, ornamen, pose, dan pencahayaan, bekerja bersama sebagai satu paket penampilan yang menarik secara visual



Gambar 4. Anggota berpose di antara dua kusen pintu dengan kostum dan ornamen emas Sumber: Video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE, *timestamp* 00:49–00:55.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Adegan lain pada menit 01:25 menunjukkan cara yang berbeda dalam membentuk pengalaman melihat tubuh. Bidikan yang lebih dekat memperlihatkan seorang anggota dari arah belakang dan samping dengan tubuh melengkung ke depan. Ia mengenakan atasan dan bawahan putih yang basah dan menempel pada kulit, sementara air mengalir di sisi kanan bingkai. Kepalanya berada di luar bingkai sehingga yang terlihat hanyalah punggung, pinggang, dan pinggul dengan cahaya cokelat keemasan. Jika adegan pintu bertumpu pada ornamen dan tatapan, adegan ini bertumpu pada kain basah, air, dan sudut bidik. Kain yang basah menonjolkan kontur tubuh, air menghadirkan kesan kilau pada kulit, dan pemotongan kepala menghilangkan identitas serta ekspresi sehingga perhatian terkumpul pada bentuk tubuh.



Gambar 5. Tubuh anggota berbalut kain putih basah dengan aliran air, kepala berada di luar bingkai Sumber: Video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE, *timestamp* 01:25.

Kedua adegan menunjukkan bahwa kenikmatan visual dalam video ini dikonstruksi melalui kombinasi kostum, tekstur, pose, dan komposisi. Pada adegan pertama, tubuh dipajang secara frontal dengan ornamen sebagai penanda daya tarik, sedangkan pada adegan kedua tubuh disajikan sebagai bentuk yang terlepas dari identitas pemiliknya. Pola kedua ini mendekati apa yang Mulvey sebut sebagai *fetishistic scopophilia*, yakni ketika keindahan fisik dibangun sehingga objek yang dilihat memuaskan dengan sendirinya. Meski demikian, analisis perlu mempertimbangkan konteks penampilan dan agensi. Para anggota adalah penampil profesional yang membawakan koreografi dengan kendali dan keterampilan, dan pose percaya diri pada menit 00:49 tidak otomatis menandakan ketidakberdayaan. Kerangka Mulvey berbicara tentang struktur melihat, bukan niat atau pengalaman penampil, sehingga keberadaan agensi tidak menghapus fungsi objektifikasi dalam pembingkaian, tetapi menjadikan pembacaannya ambivalen: tubuh yang tampil dengan percaya diri tetap dapat berfungsi sebagai tontonan bagi penonton.

3.3. Analisis Visual Sinematografi

Adegan pada menit 00:32 menggunakan bidikan ekstrem jarak dekat (*extreme close-up*) pada bagian bawah wajah seorang anggota. Bibir terbuka dan lidah terlihat, dagu terangkat, dan di bagian atas bingkai tampak benda bening yang tampaknya berkaitan dengan minuman. Kedalaman bidang yang dangkal membuat latar belakang menjadi kabur berwarna jingga hangat, sehingga seluruh perhatian tertuju pada bibir. Bingkai tidak menyertakan mata, dahi, atau bagian wajah lain yang biasanya menunjukkan siapa orang tersebut dan apa yang ia rasakan.

Secara analitis, teknik ini mengarahkan perhatian penonton pada satu bagian tubuh dan memisahkannya dari keseluruhan sosok. Mulvey (1975) menjelaskan bahwa sinema dapat membangun kenikmatan visual dengan memecah tubuh perempuan menjadi bagian-bagian yang memuaskan secara tersendiri, dan bidikan jarak dekat menjadi salah satu sarananya. Dalam konteks Mulvey, tatapan kamera adalah tatapan pertama yang merekam peristiwa di depan lensa. Pada menit 00:32 tatapan itu tidak disembunyikan, melainkan dihadirkan secara dekat dan intim, sehingga penonton ditempatkan sangat dekat dengan tubuh yang dilihat. Cahaya hangat bernuansa jingga menambah kesan sensual pada tekstur kulit dan bibir, sedangkan kedalaman bidang yang dangkal menyingkirkan hal lain dari perhatian.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.



Gambar 6. Bidikan ekstrem jarak dekat pada bibir seorang anggota Sumber: Video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE, *timestamp* 00:32.

Sebagai pembanding, adegan pada menit 02:26 memakai bidikan lebar dari depan yang memperlihatkan lima anggota berbaris sejajar dengan komposisi simetris. Mereka mengenakan atasan dan bawahan putih yang tampak basah dan tembus pandang dengan tali-tali pengikat, kedua tangan terangkat di depan dada, dan tatapan mengarah ke kamera. Seluruh tubuh dan wajah mereka terlihat, sementara kerumunan penari di latar belakang tampak redup dan tidak menjadi pusat perhatian. Sudut bidik yang sejajar dengan tinggi mata dan komposisi yang seimbang membuat kelimanya tampil sebagai satu kesatuan yang kokoh. Berbeda dengan menit 00:32, di sini wajah dan tatapan tidak dipotong sehingga para anggota hadir sebagai subjek yang memiliki identitas dan kehadiran kolektif.

Dari sisi teori, tatapan langsung ke kamera menarik karena Mulvey (1975) menyebut bahwa konvensi film arus utama cenderung menyingkirkan tatapan kamera dan tatapan penonton demi tatapan antartokoh. Dengan menatap lurus ke kamera, para anggota dapat dibaca sebagai membalas tatapan penonton dan menunjukkan kendali atas cara mereka dilihat. Akan tetapi, pembingkaian ini belum sepenuhnya melepaskan diri dari struktur *male gaze*, karena kostum basah yang menonjolkan tubuh tetap menjadi bagian dari komposisi. Dengan kata lain, pembingkaian menit 02:26 memberi ruang bagi agensi, tetapi tetap berada dalam rezim visual yang menekankan tubuh.



Gambar 7. Lima anggota berbaris frontal dengan tatapan ke kamera Sumber: Video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE, *timestamp* 02:26.

Sintesis dari temuan sinematografi menunjukkan bahwa video musik "Hootie Frutti" bekerja melalui dua mode pembingkaian yang berdampingan. Mode pertama adalah fragmentasi, seperti bidikan jarak dekat pada bibir dan pemotongan kepala pada adegan sebelumnya, yang mengarahkan tatapan penonton pada bagian tubuh tertentu dan melepaskannya dari identitas. Mode kedua adalah pembingkaian frontal dan lebar yang memperlihatkan sosok utuh dengan tatapan ke kamera, yang membuka ruang bagi agensi. Kedua mode ini sama-sama terjalin dengan kostum, pencahayaan, dan air yang menonjolkan tubuh. Secara keseluruhan, konstruksi male gaze dalam video ini tampak dari tiga lapisan yang saling menguatkan: adanya penonton laki-laki di dalam bingkai, penataan tubuh sebagai tontonan melalui kostum dan pose, serta teknik kamera yang memecah dan mendekatkan tubuh perempuan kepada penonton. Agensi para anggota tetap terbaca, tetapi hadir secara ambivalen di dalam struktur visual yang sama.

KESIMPULAN

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Penelitian ini menunjukkan bahwa video musik "Hootie Frutti" oleh KATSEYE mengonstruksi objektifikasi tubuh perempuan melalui struktur *male gaze* Laura Mulvey (1975) pada tiga aspek. Pertama, perempuan dikonstruksi sebagai objek tatapan melalui pembagian posisi antara pihak yang melihat dan pihak yang dilihat. Hal ini tampak dari kehadiran laki-laki yang menyaksikan koreografi di dalam bingkai (00:40) dan kerumunan yang berada di sekitar para penari di lantai basah (01:40). Kedua, kenikmatan visual dibangun melalui kombinasi kostum minim, ornamen, pose, kain basah, dan air yang menonjolkan tubuh, seperti pada menit 00:49–00:55 dan 01:25. Ketiga, teknik sinematografi seperti bidikan ekstrem jarak dekat, pemotongan bingkai, dan pencahayaan hangat mengarahkan perhatian penonton pada bagian tubuh tertentu dan memisahkannya dari identitas pemiliknya (00:32).

Di sisi lain, pembingkaian frontal dan lebar yang memperlihatkan wajah serta tatapan anggota ke arah kamera (02:26) membuka ruang bagi agensi. Namun, ruang tersebut tetap berada dalam rezim visual yang menekankan tubuh, sehingga agensi para anggota terbaca secara ambivalen dan tidak sepenuhnya menghapus fungsi objektifikasi. Dengan demikian, video ini merepresentasikan tubuh perempuan sebagai tontonan, sekaligus menyisakan momen ketika perempuan membalas tatapan penonton.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya membaca teks visual, sehingga studi resepsi yang melibatkan penonton, misalnya melalui analisis komentar atau wawancara, dapat menunjukkan apakah penonton membaca video ini sebagai objektifikasi atau sebagai ekspresi agensi. Peneliti lain juga dapat memadukan *male gaze* dengan teori lain, seperti konsep *female gaze* atau kajian representasi, untuk menangkap sisi agensi yang pada penelitian ini dibahas secara terbatas, serta membandingkan video ini dengan karya KATSEYE lainnya atau grup sejenis. Mengingat Mulvey merumuskan teorinya untuk sinema naratif klasik, penerapannya pada video musik juga perlu diuji lebih lanjut. Bagi pembaca dan penikmat musik populer, hasil penelitian ini diharapkan mendorong literasi media, yaitu kemampuan membaca bagaimana pembingkaian visual membentuk cara tubuh perempuan dilihat dan dinikmati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada (nama dosen pembimbing) atas bimbingan dan masukan selama penulisan artikel ini, kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta atas dukungan akademik yang diberikan, serta kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan semangat. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asdah, A. N. (2025). Membaca Tanda dan Ideologi dalam Iklan dan Poster Multikonteks: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Sosial di Media Digital. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, *4*(6), 35-46.

Chen, J. (2024). Body and Gender: Postfeminism and Representation of Girl Groups in K-pop Music Videos. *Communications in Humanities Research*, *33*(1), 176-182.

Gutierrez, L. (2026, Agustus 31). *The hypersexualization of Katseye*. Lifestyle.inq. Retrieved Oktober 11, 2026, from https://lifestyle.inquirer.net/580080/the-hypersexualization-of-katseye/

Hakim, R., & Sonjaya, M. R. M. (2026). Konstruksi Peran Perempuan dalam Ambivalensi Pemberdayaan Simbolik dan Reproduksi Makna Patriarki: Analisis Wacana Kritis Video Klip Ariana Grande "Positions". *Jurnal Audiens*, *7*(1), 49-63.

Haq, R. A., & Yahdini, A. T. (2024). Objectification and the Male Gaze: A Semiotic Analysis of Women's Representation in Tyla's Music Video Water. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, *12*(2), 207-216.

Hermansyah, K. D. (2024). Analisis Hermeneutika Film Dokumenter Samparkour. *JURNAL IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*, *15*(3), 166-177.

Irwadi, A. H., & Juwita, R. (2024). Social Criticism on the Objectification of Women in the NXDE Music Video by (G)I-DLE: A Semiotic Analysis. *Hasanuddin Global Student Conference on Social and Political Science*, *2*, 82-92.

Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology*, *10*(1), 23-44.

Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, *16*(3), 6-18.

Mutiara, N., & Wirawanda, Y. (2023). Representasi Male Gaze Pada Video Klip Ardhito Pramono "Here We Go Again" (Semiotika John Fiske). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *7*(2), 278-297.

Nurrahmah, S., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). Analisis Teori Komunikasi Feminis Terhadap Pengaruh Gender (Studi Kasus Lirik Lagu 'THE MAN' Karya Taylor Swift). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, *11*(7), 71-80.

Pratami, R. P., & Santoso, A. B. (2025). Representasi Krisis Emosional Remaja dalam Musik Video 0x1=Lovesong I Know I Love You Karya Tomorrow X Together Analisis Roland Barthes. *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, *2*(3), 340-347.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Putri, S. R., Hartanto, D. A., & Sukmawati, N. L. A. (2026). Analisis Mise En Scene dalam Membangun Male Gaze Pada Video Klip Bae Bae oleh Big Bang (2015). *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, *6*(1), 33-58.

Rachma, F. M., & Ulya, H. (2021). Male Gaze Representation in Biopic Film 'Lovelace' (Semiotics Analysis by John Fiske. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, *5*(2), 384-394.

Rens, S. E. (2021). Women's Empowerment, Agency and Self-Determination in Afrobeats Music Videos: A Multimodal Critical Discourse Analysis. *Frontiers in Sociology*, *6*(64899), 1-15.

Shabiriani, U. N., & Pratama, I. G. Y. (2022). Representasi Seksualitas Dalam Music Video Hyuna Lip & Hip. *Jurnal Nawala Visual*, *4*(1), 11-17.

Supriadi, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 197-204.

Wardani, W. D. K., & Suherman, E. (2023). Objektivasi Perempuan dan Praktik Male Gaze dalam Kumpulan Cerpen Zou no Shoumetsu Karya Murakami Haruki. *JAPANOLOGY*, *10*(2), 126-141.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.